

Analisis terhadap Pengelolaan Sarana Bermain

Azki Toriq Baasin, Nan Rahminawati, Dinar Nur Inten

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

azkiawaduh@gmail.com, dinar_nurinten@yahoo.com, nan_rahminawati@yahoo.com

Abstract— Playing infrastructure is an important role in PAUD institutions. These playing facilities can be used properly if managed properly so it is important for educational institutions to manage playing facilities. But the facts in the field are that there are 7 PAUDs in Cinambo District with 35 teachers and 13 PAUD in Arcamanik District with 52 teachers, where nearly 60% of teachers in each sub-district rarely use the media. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) How is the planning of playing facilities in PAUD institutions? (2) How are the playing facilities used in PAUD institutions? (3) How to maintain play facilities in PAUD institutions? Researchers used a qualitative approach with descriptive methods. The informants in this study were the principal, the school asset section, administrative staff, teachers, school guards. With data collection techniques, namely non-participant observation, documentation study and in-depth interviews. The data analysis techniques used in this study were data reduction, data exposure and drawing conclusions and verification. The results of this study are: (1) Planning for playing facilities in a kindergarten has been implemented. (2) The use of playing facilities in a kindergarten has been partially implemented. (3) The maintenance of playing facilities in a kindergarten has been partially carried out.

Keywords— *Playing Infrastructure, Management*

Abstrak— Sarana bermain penting keberadaannya di lembaga PAUD. Sarana bermain tersebut dapat digunakan dengan baik apabila dikelola dengan baik sehingga penting bagi lembaga pendidikan untuk mengelola sarana bermain. Tetapi fakta di lapangan terdapat 7 PAUD di Kecamatan Cinambo dengan jumlah guru 35 orgng dan 13 PAUD di Kecamatan Arcamanik dengan jumlah guru 52 orang, dimana hampir 60% guru di masing-masing kecamatan sangat jarang menggunakan media. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan sarana bermain di lembaga PAUD? (2) Bagaimana penggunaan sarana bermain di lembaga PAUD? (3) Bagaimana pemeliharaan sarana bermain di lembaga PAUD?. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, bagian aset sekolah, staf TU, guru, penjaga sekolah. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi non partisipan, studi dokumentasi dan wawancara secara mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, paparan data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Perencanaan sarana bermain di sebuah TK telah dilaksanakan. (2) Penggunaan sarana bermain di sebuah TK telah sebagian dilaksanakan. (3) Pemeliharaan sarana bermain di sebuah TK telah sebagian dilaksanakan.

Kata Kunci— *Sarana Bermain, Pengelolaan.*

I. PENDAHULUAN

Sarana bermain penting bagi anak usia dini untuk membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, sarana bermain di sekolah diperlukan keberadaannya.

Sarana bermain dapat digunakan dengan baik apabila pengelolaannya baik sehingga penting bagi lembaga pendidikan mengelola sarana bermain. Pengelolaan sarana pendidikan dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Tetapi, fakta di lapangan, dikutip dari Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Sulastri dkk (2017), berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Ketua IGTKI Kecamatan Cinambo dan Ketua IGTKI Kecamatan Arcamanik yang dilakukan pada bulan Februari 2015, diperoleh informasi bahwa ada 7 PAUD di Kecamatan Cinambo dengan jumlah guru 35 orang dan 13 PAUD di Kecamatan Arcamanik dengan jumlah guru 52 orang, dimana hampir 60% guru di masing-masing kecamatan bukan lulusan dari Pendidikan Guru PAUD sehingga pembelajaran di PAUD selama ini sangat jarang menggunakan media, khususnya yang berupa Alat Peraga Edukatif (APE) ramah anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengelolaan sarana bermain di sebuah lembaga PAUD tersebut?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

Untuk menanalisis perencanaan sarana bermain.

Untuk mengidentifikasi penggunaan sarana bermain.

1. Untuk menemukan berbagai upaya dalam pemeliharaan sarana bermain.

II. LANDASAN TEORI

Sarana yaitu segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media (KBBI Daring, 2016). Berdasarkan Panduan Sarana Bermain *Indoor* (2015, hal. 5), Sarana bermain dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini meliputi perabot, media pendidikan, alat permainan edukatif, buku, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses belajar melalui bermain. Menurut Masnipal (2018, hal. 49-51), sarana bermain terbagi menjadi 2 yaitu sarana bermain di luar ruang seperti ayunan, perosotan, tangga gantung; dan sarana bermain di dalam ruang yang

berisi alat permainan edukatif seperti lego, boneka, papan jahit.

Pengelolaan sarana bermain meliputi perencanaan sarana bermain, penggunaan sarana bermain dan pemeliharaan sarana bermain.

Perencanaan sarana bermain perlu memperhatikan beberapa hal yaitu aman bagi anak, sesuai usia dan tingkat perkembangan anak, mengandung nilai pendidikan, memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, menarik dan mendorong anak untuk bereksplorasi, serta awettidak mudah pecah dan rusak Pedoman Sarana PAUD (2013, hal. 6-7). Tahapan perencanaan sarana bermain menurut Nur Hamiyah & Mohammad Jauhar dalam Zulaikhoh (2018, hal. 27) meliputi identifikasi dan menganalisis kebutuhan sekolah, kemudian mengadakan seleksi sarana sekolah dan sumber anggaran/dana.

Penggunaan sarana bermain Penggunaan sarana sekolah harus diatur agar tujuan yang diinginkan tercapai. Penggunaan sarana juga harus dikelola ketika pengguna melebihi sarana yang tersedia. Seperti yang diungkapkan Nurabadi (2014, hal. 48), bahwa hal yang menjadi persoalan justru kalau jumlah yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah para penggunanya.

Menurut Ibrahim Bafadhal dalam Zulaikhoh (2018, hal. 34), terdapat 2 prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan perlengkapan pendidikan yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas berarti semua perlengkapan pendidikan di sekolah harus ditujukan semata-mata dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah. Sedangkan prinsip efisiensi, berarti penggunaan semua perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang.

Menurut Rahminawati (2016, hal. 106), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sarana adalah sebagai berikut.

1. Penyusunan jadwal harus dihindari benturan dengan kelompok lainnya.
2. Hendaklah kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas utama
3. Waktu atau jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun pelajaran
4. Penugasan atau penunjukan personil sesuai dengan dengan keahlian pada bidangnya
5. Penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah, antar kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler harus jelas

Menurut Wahyuningrum dalam Wiijayanti (2018, hal. 26), pemeliharaan sarana bermain adalah suatu kegiatan pemeliharaan secara terus menerus untuk mengusahakan agar setiap jenis barang tetap dalam keadaan baik dan siap pakai. Berdasarkan Pedoman Sarana Bermain *Indoor* (2015, hal. 36-40), perawatan sarana bermain meliputi sebagai berikut:

1. Pemeriksaan

Pendidik perlu melakukan pemeriksaan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap sarana bermain berada di

tempat yang sesuai dengan nama atau simbol yang ada dan memeriksa keutuhan, kelengkapan serta kelayakan sarana bermain.

2. Pembersihan

Sarana bermain harus bersih(tidak kotor, berdebu atau bernoda) dan sehat(tidak terkena racun, pestisida, semprotan serangga dan lain sebagainya).

3. Penyimpanan

Sarana bermain perlu disimpan dengan baik. setelah digunakan, sarana bermain sebaiknya disimpan dalam wadah atau plastik. Penyimpanan APE dalam gudang APE perlu ditata agar rapi dan mudah ditemukan kembali saat diperlukan. Ruang gudang dapat dipasang rak-rak lalu kardus-kardus berisi APE disimpan di rak-rak sesuai kategori tertentu.

4. Penamaan

Penamaan dapat menggunakan foto, gambar yang dibuat sendiri, guntingan gambar atau tulisan dari bungkus kemasan. Gambar penamaan pun dapat dilaminating agar tahan lama.

5. Perbaikan

Dalam proses pemeriksaan sarana bermain, apabila ditemukan sarana bermain yang rusak atau ada bagian yang hilang maka perlu dilakukan tindakan sebagai berikut.

- a. Sarana bermain yang rusak ringan perlu segera diperbaiki oleh peserta didik
- b. Sarana bermain yang rusak berat perlu segera diperbaiki oleh tenaga yang mempunyai keahlian atau keterampilan khusus.
- c. Sarana bermain yang rusak sangat parah dan memerlukan biaya tinggi untuk perbaikannya dapat dihapuskan.

6. Pencatatan

Pencatatan sarana bermain dilakukan untuk memastikan keberadaan, kondisi dan keberfungsian sarana bermain tersebut.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian di sebuah TK di Bandung.

1. Perencanaan Sarana Bermain

Perencanaan sarana bermain merupakan tahap awal pengelolaan sarana bermain. Pihak yang bertanggung jawab yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah melibatkan bagian aset, guru-guru, staf TU, penjaga sekolah dan orang tua murid dalam perencanaan. Perencanaan sarana bermain dilaksanakan pada rapat kerja, rapat awal tahun ajaran dan rapat pertemuan guru. Kendala dalam perencanaan sarana bermain yaitu anggaran yang seringkali tidak mencukupi sarana bermain yang perlu direncanakan sekolah.

2. Penggunaan Sarana Bermain

Penggunaan sarana bermain adalah tahap kedua dari pengelolaan sarana bermain sekolah. Pihak yang bertanggung jawab yaitu guru-guru yang melibatkan kepala sekolah, bagian aset sekolah, staf TU, penjaga sekolah dan orang tua murid. Pengaturan penggunaan sarana bermain dilaksanakan pada saat rapat kerja. Terdapat ruang sarana

bermain yang diterapkan sistem penggiliran penggunaan dengan menggunakan jadwal penggunaan ruang sarana bermain. Tidak terdapat hambatan dalam penggunaan sarana bermain atau pengaturan penggunaan sarana bermain.

3. Pemeliharaan Sarana Bermain

Pemeliharaan sarana bermain meliputi pemeriksaan, pembersihan, penyimpanan, penamaan, perbaikan, dan pencatatan. Pemeriksaan dilaksanakan setiap sarana bermain dibersihkan. Pembersihan dilaksanakan tergantung pada bahan pembuatan sarana bermain. Penyimpanan dilaksanakan sesuai dengan jenis sarana bermain. Penamaan tidak terlaksanakan karena guru menilai bahwa murid sudah dapat mengingat letak sarana bermain dan mengembalikannya dengan cukup baik. Kemudian, perbaikan dilaksanakan setiap ada kerusakan oleh penjaga sekolah. Terakhir, pencatatan dilaksanakan setiap triwulan atau setiap ada kerusakan sarana bermain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dalam tulisan ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sekolah sudah melaksanakan perencanaan sarana bermain sesuai dengan teori perencanaan sarana bermain.
2. Sekolah sudah melaksanakan sebagian penggunaan sarana bermain sesuai dengan teori penggunaan sarana bermain. Terkait peminjaman dalam penggunaan sarana bermain tidak dilaksanakan oleh sekolah.
3. Sekolah sudah melaksanakan sebagian pemeliharaan sarana bermain sesuai dengan teori pemeliharaan sarana bermain. Penamaan sarana bermain tidak dilaksanakan di sekolah. Pembersihan dan perbaikan dilaksanakan oleh sekolah dengan hanya sebagian bahan sarana bermain yang sudah sesuai dengan cara pembersihan dan waktu pemeriksaannya.

V. SARAN

1. Penjaga sekolah lebih memperhatikan lagi pembersihan sarana bermain sesuai dengan bahan pembuatannya
2. Alangkah lebih baik sarana bermain dalam tempat penyimpanannya diberi penamaan.
3. Penjaga sekolah lebih memperhatikan perbaikan sarana bermain outdoor dengan bahan logam, terutama terkait cat sarana bermain agar dapat dicar ulang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemdikbud. (2013). *Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini*. Diambil kembali dari <http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/>
- [2] Kemendikbud. (2016). *KBBI Daring*. Diambil kembali dari kbbi.kemdikbud.go.id
- [3] Kurniawan, F. (2015). *Panduan Sarana Bermain Indoor DIRJEN PAUDNI 2015*. Diambil kembali dari <https://www.academia.edu/>
- [4] Masnipal. (2018). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Nurabadi, A. (2014). *Manajemen Sarana & Prasarana Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- [6] Rahminawati, N. (2016). *Bahan Ajar Manajemen Pendidikan*. Bandung: Unisba.
- [7] Sulastri, Y. L., Rahma, A., & Hakim, L. L. (2017). IbM Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) Ramah Anak bagi Guru PAUD di Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 84-91. Diambil kembali dari <https://www.researchgate.net/>
- [8] Wijayanti, R. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Sarana dan Prasarana di SD Negeri Kecamatan Enggal Bandar Lampung Tahun 2017/2018.
- [9] Zulaikhoh, S. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Jasa Pendidikan di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Skripsi*.